

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Masjid Nurul Huda

Masjid Nurul Huda adalah Masjid yang terletak di Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Masjid dengan tanah seluas 850 meter persegi, dan bangunan seluas 714 meter persegi. Tanah Masjid ini merupakan tanah diwakafkan pada tahun 1930 dan dibangun pada Tahun 2007 yang tersusun tiga lantai dan kubahnya dibuat dengan arsitektur terbaru yaitu dari panel-panel besi yang ditata rapi sehingga tampak sangat indah dan megah jika dilihat dari kejauhan.¹

2. Letak Geografis Masjid Nurul Huda

Masjid Jami' Nurul Huda berlokasi di desa Mejobo, tepatnya di pusat desa. Letaknya sangat strategis dan di pinggir jalan raya sehingga mudah dijumpai orang-orang. Lingkungannya kondusif dan sangat religius karena dekat dengan beberapa pondok pesantren di sekitarnya, juga berseberangan dengan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) dan Madrasah Diniyyah (Madin). Suasana yang tepat untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama bagi masyarakat sekitar.

3. Struktur Organisasi Masjid Nurul Huda

Setiap masjid pasti tidak terlepas dari struktur organisasi, dan memiliki kepengurusan yang berbeda-beda. Namun, cenderung memiliki ciri-ciri yang sama antara satu masjid dengan masjid lain. Begitu pun dengan Masjid Nurul Huda, masjid ini mempunyai struktur kepengurusan untuk mengatur dan mengelola program kegiatan keagamaan serta ketertiban dan kemakmuran masjid. Masing-masing pengurus diberi tugas masing-masing untuk membawahi dan mengkoordinasi anggota dan jama'ah yang terlibat dalam suatu program kerja yang telah disepakati. Tujuan disusunnya struktur kepengurusan ini guna membantu melancarkan setiap program yang akan dilaksanakan. Adapun struktur kepengurusan Masjid Jami' Nurul Huda Mejobo Kudus masa khidmah 2016-2021 sebagai berikut:

¹<http://www.kabaredemak.com/2011/03/masjid-nurul-huda-mejobo-kudus-kubahnya> diakses pada 9 Juni 2021.

Pelindung : Kepala Desa
Dewan Nadzir
 Ketua : K. H. Haris Nashan
 Sekretaris : K. Shomadi
 Anggota : K. H. Masruri Hasanuddin
 K. H. Ahmad Hamdani, MA
 K. H. Masykur Mu'in
 Penasehat : K. H. Rif'an BA
 Dr. H. Joko WidagdoSp.Bed
 K. Mustofa
 H. Sobri

Dewan Ta'mir

Ketua Umum : M. Sumaji, AF
 Ketua I : H. Hasan Anwar
 Ketua II : Suryani Thoha, S. Ag
 Ketua III : H. Musyafa', S. Pd
 Sekretaris : M. Nor Sa'id
 Wakil Sekretaris : Ah. Mansyur SN, S. Pd. I
 Bendahara : Wahyudi
 Wakil Bendahara : Nor Khotim

Seksi Imaroh

Koordinator : H. Hasan Anwar
 Sub. Sie Peribadatan : K. Sholeh Abdulloh
 K. Nasihun
 K. H. Mustaqim
 K. Asmuri Al Hafidz
 Sub. Sie PHBI : H. Abdul Mu'id
 Mahfudz Hamid
 Mustain mahin
 Abdulloh munif
 Sub. Sie Tarbiyah & Dakwah : K. H. Baha'uddin Yasir
 Amin Nasir, M. Si
 Mudlofar, SE
 Muhammad Mukhit
 Sub. Sie Kewanitaan : Hj. Masrurroh
 dr. Hj. Entik R
 Hj. Aminah Masruri
 Romnah
 Nihayah Masykur, S. Pd. I

Seksi Ri'ayah

Koordinator : H. Musyafak, S. Pd
 Sub. Sie. Kebersihan : H. Hambali

- H. Sholihun
Sugito
Kadar Sukamto, S. Pd
- Sub. Sie. Keamanan : Briptu Zamroni
Fauzan Nor
Arif Wardono
Ali Sanjaya
- Sub. Sie. Sarana & Prasarana : Abdur Rohman
H. Sahal
H. Selamat
Suliyadi
- Seksi Idaroh**
- Koordinator : Suryani Thoah, S. Ag
- Sub. Sie. Humas & Publikasi : M. Aniq
Nor Ishom
Abdul Jabbar
M. Jama'ah
- Sub. Sie. Keremajaan : Subiyanto
Suyikno
Habibulloh
Najmus Tsaqib

4. Program Kerja Masjid Jami' Nurul Huda

Seperti pada umumnya, setiap organisasi pasti memiliki program kerja. Pun Masjid Jami' Nurul Huda mempunyai program kerja yang telah disepakati oleh jajaran pengurusnya. Adapun program kerjanya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Program Kerja Harian

No.	Kegiatan	Hari	Petugas
1	Tadarus menjelang adzan	Sabtu	Ust. Muhammad Nor Sa'id Hasyim
2		Ahad	Ust. Muhammad Afifuddin
3		Senin	Ust. Moh. Muchid
4		Selasa	Ust. Nur Ishom Hidayat Zubaidi
5		Rabu	Ust. M. Ulil A'la, Aih, S. Pd. I
6		Kamis	Ust. Sugiyanto Ngalimun
7		Jum'at	Ust. M. Munawir Nasikhun, S. Pd. I

Tabel 4.2 Program Kerja Mingguan

No.	Hari	Waktu	Kegiatan	Pembimbing
1	Jum'at malam Sabtu	Setelah jama'ah shalat maghrib	Pengajian kitab <i>Safinatun Najah</i>	K. H. Masruri Hasanudin
2	Sabtu malam Ahad	Setelah jama'ah shalat maghrib	Pengajian kitab <i>Tafsir al-Jalalain</i>	K. H. Ahmad Hamdani, MA
3	Ahad pagi	Setelah jama'ah shalat shubuh	Pengajian kitab <i>Bidayatul Bidayah</i>	K. Shomadi
4	Ahad malam Senin	Setelah jama'ah shalat maghrib	Pengajian kitab <i>Bulughul Maram</i>	K. H. M Haris Nashan
5	Senin malam Selasa	Setelah jama'ah shalat maghrib	Istighosah zikir <i>rātib al-haddād</i>	K. H. Masykur Mu'in

Tabel 4.3 Program Kerja Tahunan

No.	Kegiatan Tahunan Masjid Jami' Nurul Huda
1	Pengajian Maulid Nabi Muhammad Saw.
2	Pengajian <i>Isra' dan Mi'raj</i> .
3	Shalat <i>Khusuf Syamsy</i> dan <i>Qamary</i> apabila bertepatan dengan tanggal kejadian.
4	<i>Khotmil Qur'an bil Ghoib</i> (putra) yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan bersama para <i>huffadz</i> .
5	Tahlil umum yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan. Yaitu pada tanggal 27 Sya'ban dan 29 Ramadhan.
6	Tarhim di bulan Ramadhan.
7	Shalat Tarawih di bulan Ramadhan.
8	Kajian kitab <i>Riyadhus Sholihin</i> selama bulan Ramadhan, dilaksanakan setelah jama'ah shalat Ashar.
9	Tadarus al-Quran setiap bakda shalat tarawih.
10	Nuzulul Qur'an.

11	Shalat Tasbih di pertengahan bulan Ramadhan.
12	Zakat fitrah.
13	Takbiran menyambut Hari Raya Idul Fitri.
14	Shalat Idul Fitri.
15	Halal bi halal.
16	Shalat Idul Adha.
17	Penyembelihan Hewan Qurban. ²

5. Sejarah Awal Mula Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Dzikir *Rātīb Al-Haddād* sebagai salah satu Praktik *Living Qur'an*

Masjid Jami' Nurul Huda merupakan sarana ibadah bagi warga masyarakat Mejobo. Didalamnya terdapat majelis untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam. Dan terdapat banyak program keagamaan yang dilaksanakan di masjid ini, tidak lupa didampingi oleh beberapa figur kiai dan ustadz yang memimpin langsung kegiatan tersebut.

Salah satunya, majelis dzikir *rātīb al-ḥaddād*. Majelis ini berdiri berawal dari kehendak Habib Umar bin Ahmad Muthohar Al-Alawy dari Semarang. Yang mana beliau ingin menerapkan amalan dzikir *rātīb al-ḥaddād* di desa Mejobo melalui Habib Ja'far Al-Kaff Kudus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kyai Sumaji:

“Pada awal mula terbentuknya majelis dzikir rātīb al-ḥaddād yaitu atas kehendak dari Habib Umar bin Ahmad Muthohar Al-Alawy Semarang. Pada saat itu beliau ingin menanamkan dan mengamalkan dzikir tersebut di desa Mejobo melalui Habib Ja'far Al-Kaff. Waktu itu, beberapa kali dilaksanakan kegiatan tersebut, beliau Habib Umar dan Habib Ja'far menghadiri majelis zikir ratib dan bergantian di Masjid Nurul Huda dan Masjid Al-Ma'wa. Hingga berjalan sampai tiga kali putaran beliau selalu menghadiri. Dan Alhamdulillah masyarakat banyak sekali yang antusias mengikuti, akhirnya beliau Habib Umar dan Habib Ja'far memberikan amanah kepada para kyai di desa Mejobo diantaranya Pak kyai Masykur Mu'in, kyai Abdul Rozaq untuk meneruskan serta memimpin majelis tersebut. Namun dikarenakan kyai Abdul Rozaq sibuk dengan berbagai urusan, amanah tersebut dilimpahkan kepada kyai

² Dokumentasi dari buku administrasi Masjid Jami' Nurul Huda tahun 2016, pada hari Jum'at, 18 Juni 2021, pukul 16.30 WIB.

Masykur Mu'in dan saya (kiai Sumaji) hingga sekarang. Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada tahun 2013. Alhamdulillah masyarakat yang mengikuti selalu bertambah. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan di masjid Nurul Huda saja, namun di masjid dan mushola lain desa Mejobo, ada juga di masjid desa-desa tetangga seperti Megawon, Payaman, Hadiwarno. Zikir ratib dilaksanakan setiap malam Selasa, waktunya setelah Shalat Maghrib hingga menjelang Isya".³

Setelah kegiatan ini dilaksanakan, sangat mudah diterima oleh masyarakat dan mendapat respon yang sangat positif. Jama'ah yang mengikuti beragam, mulai dari kalangan anak-anak hingga lansia dan berjumlah kurang lebih 100 orang. Para jama'ah bersemangat mengikuti kegiatan ini karena mengetahui tujuannya untuk menambah *mahabbah* (kecintaan) kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. serta mendekati diri kepada Allah, dan menumbuhkan spiritual yang saleh. Seperti yang dijelaskan kyai Sumaji:

*"Tujuan diadakan kegiatan rutin dzikir *rātib al-ḥaddād* ini yaitu diantaranya supaya senantiasa diberi keselamatan khususnya masyarakat Mejobo, menentramkan jiwa, menanamkan jiwa yang saleh, semangat dalam berbuat kebaikan, menambah dan mendalami ilmu agama, taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah), menambah mahabbah kepada Rasul, mahabbah kepada shohibul ratib yaitu Habib Abdullah bin 'Alawy Al-Haddad, menambah mahabbah kepada para habaib dan mu'allim".⁴*

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Tentang Rutinitas Pembacaan Ayat-Ayat Al-Quran dalam Dzikir *Rātib Al-Ḥaddād* Di Masjid Nurul Huda

Pembacaan dzikir *rātib al-ḥaddād* mulai dilaksanakan pada tahun 2013 sampai sekarang. Kegiatan ini rutin diselenggarakan di Masjid Nurul Huda.

a. Waktu dan Tempat

Amalan rutin dzikir *rātib al-ḥaddād* ini merupakan salah satu praktik *Living Qur'an* di tengah-tengah masyarakat yang dilaksanakan setiap malam Selasa dan berlangsung setelah

³ Sumaji, wawancara oleh penulis, 7 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

⁴ Sumaji, wawancara oleh penulis, 7 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

shalat maghrib berjama'ah hingga menjelang isya', bertempat di Masjid Jami' Nurul Huda Mejobo Kudus. Amalan ini menjadi salah satu kegiatan rutin mingguan di Masjid Nurul Huda. Seperti yang diungkapkan kyai Sumaji.

*“Kegiatan pengajian dzikir rātib al-ḥaddād ini menjadi amalan rutin mingguan yaitu setiap malam Selasa, dan diikuti oleh warga Mejobo dan ada beberapa warga desa tetangga. Kegiatan ini berlangsung setelah jama'ah maghrib sampai menjelang isya' dan dilakukan di Masjid Nurul Huda”.*⁵

b. Imam dan Badal

Setiap kegiatan keagamaan di masjid Nurul Huda mempunyai kyai atau ustadz yang memimpin. Pada amalan rutin dzikir *rātib al-ḥaddād* ini dipimpin oleh tokoh masyarakat yaitu kyai Masykur Mu'in dan badalnya kyai Sumaji.

c. Partisipan

Partisipan atau jama'ah yang mengikuti kegiatan dzikir *rātib al-ḥaddād* mayoritas masyarakat Mejobo, dan ada beberapa masyarakat dari desa tetangga.

d. Prosesi pembacaan dzikir *rātib al-ḥaddād*⁶

Pada prosesi pembacaan dzikir *rātib al-ḥaddād* sebagai berikut:

1) Tawassul

الفاخرة لصاحب هذا الراتب وإلى حضرة النبي سيدنا
محمد صلى الله عليه وسلم الفاخرة

2) Shalawat Nabi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ
الْأَبْدَانِ وَشَفَائِهَا وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

⁵ Sumaji, wawancara oleh penulis, 7 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

⁶ Umar bin Ahmad Muthohar al-Alawy, *Ratib Al-Mubarak*, (Rembang: Maktabah al-Anwar), 3-14.

3) Membaca dzikir *rātīb al-ḥaddād*

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا
 نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا
 الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ
 أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ
 عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ



ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ
 كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۗ وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ
 بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
 غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ



لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
 مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ
 رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ ۗ وَأَعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا

فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

— لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ X ٣

— سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ X ٣

— سُبْحَانَ اللَّهِ وَيَحْمَدُهُ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ X ٣

— رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ X ٣

— اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ X٣

— أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ X٣

— بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي

الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ X٣

— رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا X٣

— بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ X٣

— آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُبْنَا إِلَى اللَّهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا X٣

— يَا رَبَّنَا وَعَفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا X٣

— يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ XV

— يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ اكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ X٣

— أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِنِينَ X³
 — يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا
 لَطِيفُ يَا خَبِيرُ X³
 — يَا فَارِحَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْعَمِّ يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ
 X³

— أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا X⁴
 — لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ
 وَسَلَّم... وَشَرَفَ وَكَرَّمَ... وَجَدَّ وَعَظَّمَ... وَرَضِيَ
 اللَّهُ تَعَالَى عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ الْمُطَهَّرِينَ... وَأَصْحَابِهِ
 الْمُهْتَدِينَ... وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
 — قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
 يُوَلَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾
 — قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ
 شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي
 الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾
 — قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِهِ
 النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي

يُوسُوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٦﴾ مِنْ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

- 4) Mauizah Hasanah
- 5) Do'a sebagai penutup

Dalam dzikir *rātib al-ḥaddād*, semua bacaan ayat al-Quran dan wirid lainnya mengandung keutamaan yang sangat luar biasa bagi yang mengamalkannya. Mulai dari QS. Al-Fatihah, yang mana memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam, sekaligus merupakan surat paling mulia dalam Al-Qur'an.⁷ Dan disebut sebagai Ummul Quran/Ummul Kitab (induk dari seluruh al-Quran/kitab), karena dalam surat ini mencakup seluruh pokok ajaran agama Islam dan nilai yang terkandung dalam al-Quran.⁸ Al-Fatihah juga disebut sebagai As-Sab'ul Matsani sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hijr [15]: 87 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung.” (QS. Al-Hijr [15]: 87).⁹

Di dalam surat Al-Fatihah menggabungkan antara tawassul kepada Allah Swt. dengan sanjungan dan pujian kepadanya. Kemudian apabila orang yang meminta dan memohon sesuatu yang diperlukan dan bermanfaat, niscaya Allah akan mengabulkan.¹⁰

Kemudian membaca ayat kursi, yang mana apabila seseorang membaca ayat kursi usai shalat fardhu, maka tidak ada yang menghalanginya untuk masuk surga, kecuali kematian. Rasulullah Saw. bersabda:

⁷ Tafsir Surat Al-Fatihah, 8.

⁸ Tafsir Surat Al-Fatihah, 10.

⁹ Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), hal. 265.

¹⁰ Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Urgensi surat Al-Fatihah dan Sebagian Keutamaannya*, 4, https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_fatawa/id_islam diakses pada 22 Juni 2021

من قرأ آية الكرسي في دبر كل صلاة لم يحل بينه وبين دخول
الجنة إلا الموت

Artinya: “Barangsiapa yang membaca ayat kursi setiap selesai shalat (fardhu), maka tidak ada penghalang antara dirinya dengan masuk surga, kecuali kematian.”¹¹

Dilanjutkan membaca dua ayat terakhir surat Al-Baqarah, di dalamnya mengandung arti eratnya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, dan penuh ganjaran dan doa. Dua ayat tersebut mencukupi untuk dijadikan wirid malam. Apabila suatu rumah dibacakan dua ayat tersebut setan tidak akan berani mendekatnya. Dan apabila seseorang membaca dua ayat tersebut di malam hari maka cukuplah sebagai pelindungnya dari kejahatan, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي مسعود حديثاً فلقيته وهو يطوف بالبيت فسألته فحدث
عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال من قرأ الآيتين الآخرتين
من سورة البقرة في ليلة كفتاه

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Mas’ud al-Anshari dari Ibnu Abbas ra. ia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw.: “Dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah, barangsiapa membaca keduanya di malam hari maka (cukuplah) baginya kedua ayat tersebut melindunginya (dari segala keburukan).” (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

Lalu dilanjut membaca dzikir *lā ilāha illallāhu*, merupakan zikir pertama dalam ratib dan juga dzikir yang paling mulia diantara dzikir-dzikir lain yang ada di kitab ratib ini. Maka barangsiapa yang membacanya sebanyak tiga kali akan diberikan pahala berupa memerdekakan tiga budak dari anak keturunan bani Ismail, dan tertulis baginya tiga puluh kebaikan, terhapus

¹¹ Imam Asy-Syarbini, *Tafsir Sirajul Munir*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2015), 169.

¹² Musthafa Al-Bugha, dkk., *Nuzhah Al-Muttaqin*, HR. Bukhari No. 5009 dan Muslim No. 808, (Muassasah Ar-Risalah, 1432 H), 400.

baginya tiga puluh kesalahan dan terangkat baginya tiga puluh derajat.¹³

Dzikir *subhānallāhi wa al-ḥamdulillāhi walā ilāha illa allāhu wa allāhu akbar*, shahibur ratib al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berkata dalam satu nasehatnya bahwa dari berbagai macam dzikir yang ada, diantaranya yang paling utama adalah dzikir tersebut. Dzikir tersebut terdiri dari empat puluh huruf, dan barangsiapa yang membacanya sebanyak tiga kali maka akan tertulis baginya seribu dua ratus kebaikan.¹⁴

Selanjutnya dzikir *subhānallāhi wa biḥamdihi subhānallāhi al-‘azīmi*. Dzikir tersebut merupakan dzikir yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. untuk diamalkan. Karena barangsiapa mengucapkan satu kali maka tertulis baginya sepuluh kebaikan, apabila diucapkan sepuluh kali maka baginya seratus kebaikan, mengucapkan seratus kali maka baginya seribu kebaikan, dan barangsiapa menambahnya maka Allah akan menambah kebaikan pula. Dan barangsiapa memohon ampun maka Allah akan mengampuninya.¹⁵

Kemudian dzikir *rabbānagfir lanā watub ‘alaynā innaka anta al-tawwābu al-raḥīmu*, fadilah dari membaca zikir tersebut yaitu Allah akan mengampuni Hamba-Nya, dan membebaskannya dari kejelekan. Dzikir ini biasanya dibaca oleh Rasulullah secara berulang-ulang sebanyak seratus kali sebelum beliau berdiri dari suatu majelis.¹⁶

Dilanjutkan dengan membaca shalawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Saw. yang sudah sangat akrab dilidah dan telinga orang Islam. Al-Qur’an juga menganjurkan untuk memperbanyak membaca shalawat, firman Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 56 :

¹³ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, Tareem: Hadramaut, Maqam al-Imam al-Hadad, 1993. Hal. 72.

¹⁴ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 77.

¹⁵ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 82-83.

¹⁶ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 86.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab [33]: 56).¹⁷

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa diantara bukti keagungan Rasulullah ialah bahwa sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada beliau. Shalawat dari Allah berarti member rahmat, dan dari malaikat berarti memohonkan ampunan.¹⁸ Keutamaan bershalawat sangat banyak disebutkan dalam al-Qur’an dan hadits Nabi. Dan cukuplah dari keutamaan tersebut adalah bahwa shalat, khutbah jumat, dan lain sebagainya tidak sah apabila di dalamnya tidak membaca shalawat dan salam kepada Nabi.¹⁹ Oleh karena itu Shahibur ratib mencantumkan shalawat dan salam dalam kitab ratib ini mengharapkan supaya pembaca mendapatkan keutamaannya.

Selanjutnya membaca dzikir *a’ūzu bikalimātillāhi al-tāmmāti min syarri mā khalaq*, yang memiliki faedah bagi siapa saja yang membacanya setiap pagi dan petang, ia tidak akan dibinasakan oleh siapapun. Dan terhindar dari segala sesuatu yang membahayakan.²⁰

Dzikir *bismillāh allāzī lā yadurru ma’asmihī syai’un fi al-ardī wa lā fi al-samā’i wahuwa al-samī’u al-‘alīmu*, keutamaannya apabila seseorang membacanya setiap pagi dan petang sebanyak tiga kali, ia akan terhindar dari segala racun dan bisa dari binatang yang berbisa.²¹

¹⁷ Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Quddus*, hal. 425.

¹⁸ Tafsir Kemenag, QS. Al-Ahzab ayat 56.

¹⁹ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 89-90.

²⁰ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 97.

²¹ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 100.

Kemudian membaca dzikir *raḍīnā billāhi rabbā wa bil islāmi dīnā wa bi Muḥammadin nabīyyā*, apabila seseorang membacanya di waktu pagi dan sore maka Allah akan meridhoinya, dan ia akan masuk surga.²²

Adapun selanjutnya membaca basmalah dan hamdalah yang tentunya tidak diragukan lagi keutamaannya. Imam Ramli dalam kitabnya “An-Nihayah” menyebutkan bahwa Allah menurunkan sebanyak seratus empat kitab kepada tujuh orang Nabi-Nya, dan seluruh kitab tersebut terkumpul dalam empat kitab, yaitu al-Quran, Taurat, Injil, dan Zabur. Dari keempat kitab tersebut terkumpul dalam satu kitab yaitu al-Quran. Dan semua surat yang ada dalam al-Quran terkumpul dalam satu surat yaitu al-Fatihah, dan seluruh ayat dalam surat al-Fatihah terkumpul dalam *Bismillāhi ar-raḥmāni ar-raḥīm*. Namun ada riwayat lain yang menambahkan bahwa semua kalimat dalam kalimat basmalah terkumpul dalam huruf ba, dan semua yang terdapat dalam huruf ba terkumpul pada titiknya.²³

Dzikir *āmānā billāhi wa al-yaumi al-ākhirī tubnā ila allāhi bātinā wa zahīrā*, merupakan petikan dari firman-Nya dan juga pengamalan dari perintah-Nya yang berbunyi:²⁴

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:”Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang

²² Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 105-106.

²³ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 110.

²⁴ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 117.

diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah [2]: 136).²⁵

Shahibur ratib al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berkata, "Dzikir tersebut dan masih banyak lagi firman-firman Allah Swt. yang menggandengkan kalimat iman dengan taubat secara berpasangan dan menyerukannya kepada orang-orang yang beriman untuk bertaubat." Sebagaimana dalam firman-Nya:²⁶

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسٰى
رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى
مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا تُحْزٰى اِلٰهَ اللّٰهِ النَّبِيُّ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَاَيْمٰنِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا
اٰتِنَا لَنَا نُوْرًا وَاغْفِرْ لَنَا اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan

²⁵ Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, hal. 20.

²⁶ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 119.

ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. At-Tahrim [66]: 8).²⁷

Dzikir *yā rabbanā wa’fu ‘annā wamḥu al-lazī kāna minnā*, merupakan dzikir yang bersumber dari QS. An-Nisaa’ [4]: 106:


 وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisaa’ [4]: 106).²⁸

Dzikir ini merupakan suatu pengakuan seorang hamba akan kekurangannya dalam memenuhi hak-hak Tuhannya. Dan ini adalah derajat kesempurnaan seorang hamba. Makna dari permohonan maaf lebih besar dari permohonan *maghfirah* (pengampunan). Karena permohonan *maghfirah* untuk menutup kesalahan, sedangkan permohonan maaf maknanya yaitu permintaan untuk menghapus kesalahan, dan penghapusan kesalahan lebih besar daripada penutup kesalahan.²⁹ Shahibur ratib dalam kitab-Nya “an-Nashaih ad-Diniyyah” berkata: “*Hendaknya seorang hamba memperbanyak permohonan keselamatan dunia maupun akhirat. Sebab ada hadits yang menyebutkan bahwa Allah lebih senang bila seorang hamba memohon keselamatan dunia dan akhirat kepada-Nya, karena hal tersebut merupakan doa yang paling utama dan mencakup segalanya.*”³⁰

Selanjutnya membaca dzikir *yā ‘alā jalāli wa al-ikrāmi amitnā ‘alā dīni al-islāmi*, diriwayatkan dalam doa-doa yang dibaca Rasulullah Saw. setelah salam dari shalatnya adalah:

اللهم انت السلام ومنك السلام تباركت يا ذا الجلال و الإكرام

²⁷ Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Quddus*, hal. 560.

²⁸ Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Quddus*, hal. 95.

²⁹ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 121.

³⁰ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 122.

Keduanya adalah nama-nama Allah yang indah, dan barangsiapa yang selalu membacanya, niscaya ia akan masuk surga.³¹ Oleh karena itu, shahibur ratib menyertakan permohonan agar diwafatkan dalam Islam setelah bertawasul dengan kedua nama yang Mulia itu.

Dzikir *yā qawīyyu yā matīnu ikfīnā syarra al-zālimīn*. Merupakan suatu doa yang mulia karena menyebut asma Allah Ya Qawīyyu yaa Matīn, dan akan terkabul. Khasiat dari kedua nama Allah yang Mulia ini adalah untuk memohonkan perlindungan dan menghentikan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang zalim.³²

Selanjutnya dzikir *aṣṣalāḥu allāhu umūra al-muslimīna ṣarafa allāhu syarra al-mukzīna*, merupakan doa yang bersifat umum dan sunnah serta sangat dianjurkan. Dan cukup kiranya keutamaan dari dzikir ini adalah setiap khatib Jumat selalu membaca doa pada akhir khutbahnya doa yang sifatnya umum untuk kaum muslimin. Bahkan doa tersebut menjadi salah satu rukun dalam sahnya khutbah Jumat.³³

Dilanjutkan membaca dzikir *yā ‘aliyyu yā kabīru yā ‘alīmu yā qadīru yā samī‘u yā baṣīru yā laṭīfu yā khabīru*, merupakan dzikir yang termasuk dari nama-nama Allah yang Indah, yang mana setiap hamba sangat dianjurkan berdoa menggunakan asma Allah. Keistimewaan yang terkandung dalam dzikir ini tidak dapat dihitung nilainya dan tidak ada yang mengetahui hakikat dzikir ini kecuali hanya Allah Swt.³⁴

Adapun selanjutnya dzikir *yā fārija al-hammī, yā kāsyifa al-gammī yā man li‘abdihi yagfiru wa yarḥamu*, apabila seorang hamba senantiasa mengucapkan dzikir ini maka senantiasa pula ia terhindar dari rasa duka dan sempitnya dada, serta akan mendapat ampunan dan kasih sayang-Nya.³⁵ Shahibur ratib mencantumkan dzikir ini karena beliau berharap agar Allah menghilangkan segala kesedihan, menghapus segala kesulitan,

³¹ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 125.

³² Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 128.

³³ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 130.

³⁴ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 132.

³⁵ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 133-134.

mengampuni dosa, dan menyayangi siapa saja yang membaca dzikir ini. Dan beruntungnya bagi orang yang mengetahui bahwa di dalam dzikir ini terkumpul kebaikan dunia maupun akhirat.³⁶

Kemudian membaca istighfar, dzikir ini merupakan permohonan ampun yang disunnahkan dan sangat dianjurkan, sebagaimana telah banyak disebutkan dalam al-Quran dan hadits tentang keutamaan istighfar. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ
بُرْءٍ إِلَى اللَّهِ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا مَعْصِيَةً
ذَكَرُوا اللَّهَ فَقَامُوا صَوَابًا بَيْنَ يَدَيْهِ فَاصْتَبَقُوا
رَحْمَتَهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (QS. Ali Imran [3]: 135).³⁷

Dzikir *lā ilāha illallāhu Muḥammadun Rasūlullāhi sallallāhu ‘alaihi wa sallam wa ‘ālihi wa syarrafā wa karrama wa majjada wa azzama kalimatu haqqin ‘alaihā naḥyā wa ‘alaihā namūtu wa ‘alaihā nub’asu insyā Allāhu ta’āla mina al-āminina, yā Allāhu bihā bi husnul khātimah*, pada kalimat *lā ilāha illallāh* terdapat banyak keutamaan dan tidak asing lagi di telinga kita. Dan cukup kiranya dari keutamaan tersebut sebagai salah satu rukun Islam, dan inti dari kalimat tauhid. Maka siapa saja yang membaca kalimat tersebut di akhir hayat sebelum ajal menjemput niscaya ia akan masuk surga.³⁸

Dilanjut membaca QS. Al-Ikhlās, yang mana keutamaannya dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah akan memasukkan hamba-Nya yang sering membaca surat satu

³⁶ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 135.

³⁷ Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Quddus*, hal. 66.

³⁸ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 144.

ini. Abu Said Al-Hanafi menerangkan surat ini dinamakan Al-Ikhlas yang artinya bersih, maka seseorang yang membaca dan mengamalkannya dengan hati yang ikhlas niscaya ia akan dilepaskan dari kesusahan duniawi, dimudahkan dalam melewati sakitnya sakaratul maut, dihindarkan dari kegelapan kubur, dan kengerian hari kiamat.³⁹

Kemudian dilanjut membaca *mu'awwidatain* (Al-Falaq dan An-Nas). Ketiga surat di atas (Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas) sangat penting untuk diamalkan. Rasulullah bersabda:

خرجنا في ليلة مطر وظلمة شديدة نطلب النبي صلى الله عليه وسلم ليصلي لنا ، فأدركناه فقال : قل ، فلم أقل شيئاً ، ثم قال : قل ، فلم أقل شيئاً ، ثم قال : قل ، فقلت : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَقُولُ ؟ قَالَ : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمَعُودَتَيْنِ حِينَ تَمْسِي وَحِينَ تَبْصِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: “Pada suatu malam saat turun hujan dan malam begitu pekat kami keluar mencari Rasulullah Saw. agar beliau bersedia shalat bersama kami. Kami pun menemukan beliau, beliau bersabda: “Bacalah!” Tetapi aku hanya diam. Kemudian beliau mengatakan lagi, “Bacalah!” Tapi aku masih tetap diam. Kemudian beliau memerintahkan lagi, “Bacalah!” Maka aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang harus aku baca?” Beliau bersabda: “Bacalah Al-Ikhlas dan Mu’awwidzatain (An-Nas dan Al-Falaq) di waktu sore dan pagi hari tiga kali, niscaya ia akan mencukupimu dari segala sesuatu.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).⁴⁰

2. Data tentang Implikasi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Quran dalam Dzikir *Rātīb Al-Haddād* terhadap Jiwa Masyarakat Mejobo

Doa dan dzikir menempati posisi yang sangat vital dalam proses penghambaan diri kepada Sang Khaliq. Tujuan utama

³⁹ Al Imam Al Habib As Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Syarah Ratib Al-Haddad & Wirdullatif Hizbunnasr*, 149.

⁴⁰ Sunan Tirmidzi, *Al Jami' Ash-Shahih Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hal 182.

Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah yakni dengan berdoa dan berdzikir.⁴¹

Dzikir merupakan penghubung antara manusia dengan sumber kehidupan. Sosok makhluk merupakan gambaran sebuah komponen elektronik, yang apabila tidak berhubungan dengan sumber energi listrik, maka ia tidak akan hidup. Dan juga apabila ia hanya berhubungan dengan satu sumber saja maka tidak akan berjalan, karena arus memiliki dua kutub, positif dan negatif (ada takdir baik dan buruk). Orang yang ingat kepada Allah berarti ia hidup, dan orang yang melupakan-Nya berarti ia mati.⁴² Salah satu media untuk berinteraksi langsung kepada Allah yaitu dzikir, seperti informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada para jama'ah yang mengikuti kegiatan rutin dzikir *rātib al-haddād* di masjid Nurul Huda Mejobo.

Salah satu kegiatan keagamaan ini mendapatkan respon yang mudah dan sangat positif dari masyarakat, sehingga majelis ini dapat berlanjut dan rutin dilaksanakan sampai saat ini. Berikut beberapa respon dari jama'ah tentang pengaruh kegiatan istighosah dzikir *rātib al-haddād* bagi mental dan ketenangan jiwa:

- a. Dzikir *Rātib Al-Haddād* Merupakan Media Bermunajat Kepada Allah

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak K. H. Haris Nashan selaku ketua Nadzir Masjid Jami' Nurul Huda:

*“Kegiatan zikir ratib al-haddad ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat positif. Di dalamnya mengandung bacaan ayat-ayat al-Quran dan dzikirnya Rasulullah, serta merupakan doa-doa yang maqbul. Maka, siapa saja yang mengamalkan dzikir ini insya Allah segalanya terwujud”*⁴³

Menurut keterangan di atas, bapak Haris menjelaskan bahwa seorang hamba akan selalu membutuhkan Tuhan-Nya dalam keadaan apapun, maka dari itu berinteraksi dengan cara berdoa adalah salah satu pendekatan diri dan hak seorang hamba kepada Tuhan. Maka

⁴¹ M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir*, (Jakarta: Wahyu Media), hal 34.

⁴² Luqman Al-Hakim, *Dzikir Qur'ani*, (Mawahib, 2018), 2.

⁴³ Haris Nashan, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2021, transkrip.

apabila seorang hamba memohon sesuatu kepada Allah melalui dzikir *rātib al-haddād*, niscaya akan terkabul.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak kyai Sumaji selaku ketua ta'mir Masjid Jami' Nurul Huda:

*“Dzikir ratib al-haddad merupakan media bagi masyarakat untuk berdoa sepenuh hati memohon ampun dan mengharap ridho Allah Swt, dengan wasilah Rasulullah dan para habaib khususnya shahibur ratib Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad”*⁴⁴

Bapak Sumaji juga memaparkan bahwa *rātib al-haddād* ini menjadi media untuk seorang hamba berdoa kepada Allah dengan wasilah Rasulullah dan keturunannya. Khususnya *Shahiburratib* Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

b. Dzikir Yang Mengena Di Hati

Dzikir ini merupakan dzikir yang tajam hingga menembus hati siapa saja yang mengamalkannya, hal ini dijelaskan oleh bapak K. H. Haris Nashan:

*“Shahibur ratib Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad memiliki kapasitas untuk menyusun kitab dzikir ini, hingga mengapa disebut al-Haddad, artinya orang yang menajamkan pisau atau pandai besi. Karena cara beliau memberi nasehat bisa sampai ke ulu hati, maka tajam sekali”*⁴⁵

Menurut penjelasan Bapak Haris, Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memiliki kapasitas atau mumpuni untuk menyusun kitab dzikir ratib. Dan kitab tersebut dinamai sesuai penyusunnya dengan imbuhan kata “Al-Haddad” karena memiliki arti orang yang menajamkan pisau atau pandai besi. Maknanya apabila seseorang mendengarkan nasihat beliau serta mengamalkan dzikir *rātib al-haddād*, maka dapat dirasakan hingga ke ulu hati.

Bapak Sumaji menambahkan argumen bahwa dzikir dengan ayat-ayat al-Quran juga termasuk praktik Living Qur'an di tengah-tengah masyarakat:

“Amalan dzikir ratib ini sangat penting karena di dalamnya terdapat beberapa ayat al-Quran, secara

⁴⁴ Sumaji, wawancara oleh penulis, 7 Juni 2021, transkrip.

⁴⁵ Haris Nashan, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2021, transkrip.

langsung kita menjalankan apa yang disabdakan oleh Rasulullah:⁴⁶

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: “Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

Al-Quran juga merupakan obat hati bagi setiap umat Muslim yang membaca dan mendalami maknanya. Dan untuk para orang tua mendidik anak supaya menumbuhkan mahabbah kepada Al-Quran”⁴⁷

Bapak Sumaji menjelaskan bahwa ayat-ayat yang dibaca dalam dzikir *rātib al-haddād* dapat dikategorikan sebagai praktik living Quran di tengah masyarakat dan menjadi obat hati bagi pengamalnya.

c. Menentramkan Jiwa Dan Menjernihkan Pikiran

Menjadi poin penting dari dampak positif mengamalkan dzikir *rātib al-haddād* adalah menenangkan jiwa dan menstabilkan mental. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu jema’ah muda:

*“Untuk saya pribadi, motivasi mengikuti majelis istighosah ratib ini karena saya membutuhkan nutrisi hati dan pikiran. Setelah saya mengikuti sejak tahun 2014, saya merasakan dampak positif yang tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan, karena pengaruhnya bagi jiwa dan pikiran saya menjadi lebih tenang, sehingga dapat membuat seseorang berpikir dan bertindak positif.”*⁴⁸

Menurut Isna, motivasi utama untuk berpartisipasi dalam kegiatan dzikir ini adalah memberi nutrisi bagi hati dan pikiran supaya tidak lalai kepada Allah Swt. dan setelah dilakukan dengan istiqomah, maka dapat dirasakan manfaat dan pengaruh positifnya seperti membuat hati tenang dan lebih banyak berpikir positif.

Bapak Sunoto salah satu jema’ah mengungkapkan:

⁴⁶ Sumaji, wawancara oleh penulis, 7 Juni 2021, transkrip.

⁴⁷ Shahih Bukhari, kitab *Fadhail Al-Quran*, Juz 6, bab *khairukum man ta'allama al-qura>na wa 'allamahu*, (Mauqi' u al-Islam: Dalam Maktabah Syamilah, 2005), No. 5027, 192.

⁴⁸ Isna Nor Aini, wawancara oleh penulis, 21 Juni 2021, transkrip.

“Saya mengikuti istighosah ratiban karena dorongan dan kesadaran diri sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah, setelah saya rutin mengikuti, Alhamdulillah di hati rasanya adem, jiwa menjadi tenang. Siapa saja yang memiliki kondisi sulit dan masalah mental, tapi mau mengistiqomahkan membaca dzikir ratib maka akan menyehatkan jiwa dan dipermudah urusannya.”⁴⁹

Bapak Sunoto juga menjelaskan bahwa motivasi mengikuti kegiatan dzikir *rātib al-ḥaddād* ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan manfaat yang dirasakan yaitu mendatangkan kedamaian dalam jiwa dan dipermudah segala urusannya.

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Supriyati:

“Tujuan saya mengikuti kegiatan ini untuk mendekatkan diri kepada Allah, saya senang diadakannya istighosah ini karena menambah kegiatan keagamaan yang positif di tengah masyarakat supaya lebih mengenal dzikir dan sunnah Rasulullah dan mendatangkan ketentraman di hati saya.”⁵⁰

Ibu Supriyati menjelaskan bahwa ia senang dengan adanya program kerja istighosah dzikir *rātib al-ḥaddād* di Masjid Nurul Huda karena dapat menambah ketaqwaan serta mengenal dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. sehingga mendatangkan kebaikan dan ketenteraman di hati.

d. Khusnul Khatimah

Tujuan dari hidup adalah mendapat ridha Allah Swt. dan mencapai khusnul khatimah. Bapak K. H. Haris Nashan berkata:

“Menurut saya, ada berbagai faktor motivasi yang melatar belakangi masyarakat, salah satunya siapa saja yang mengamalkan atau merutinkan membaca ratib al-haddad, insya Allah khusnul khatimah. Karena dalam hidup, yang dicari adalah khusnul khatimah.”⁵¹

Bapak Haris menjelaskan pula bahwa siapa saja mengamalkan dzikir *rātib al-ḥaddād* akan mencapai khusnul

⁴⁹ Sunoto, wawancara oleh penulis, 24 Juni 2021, transkrip.

⁵⁰ Supriyati, wawancara oleh penulis 23 Juni 2021, transkrip.

⁵¹ Haris Nashan, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2021, transkrip.

khatimah. Karena mengejar dunia tidak akan ada ujungnya, sehingga melupakan akhirat yang mana kehidupan sebenarnya dimulai.

e. Lancarnya Rezeki

Bapak K. H. Haris Nashan mengatakan bahwa salah satu dzikir ratib ini terdapat istighfar, yang mana keutamaannya dapat melancarkan rezeki:

“Dalam dzikir ratib ini kan terdapat bacaan hamdalah dan istighfar, nah siapa saja yang sering membaca hamdalah dan beristighfar insya Allah akan dilapangkan rezekinya. Rezeki itu luas, tidak sebatas materi namun juga kesehatan, teman yang baik, dan lain-lain. Firman Allah Swt. dalam QS. Nuh [71]: 10 yang berbunyi:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

Artinya: “Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.’” (QS. Nuh [71]: 10).⁵²

Salah satu bacaan dzikir di dalam *rātib al-haddād* adalah istighfar, bapak Haris menjelaskan manfaat dari membaca istighfar adalah melancarkan rezeki. Rezeki tidak hanya dinilai dari harta, namun juga kesehatan, saudara, tetangga, dan teman yang baik.

f. Mempermudah Urusan dan Mempererat Tali Silaturahmi

Diungkapkan oleh Isna, salah satu jama'ah yang rutin mengikuti istighosah *rātib al-haddād*.

“Faedahnya tidak hanya bagi batin, namun juga dari sisi lahir. Seperti menjalin silaturahmi dengan beberapa tetangga yang juga mengikuti kegiatan ini.”

Menurut penjelasan saudari Isna, faedah dari membaca dzikir bersama-sama tidak hanya dirasakan di dalam batin, namun juga lahir. Seperti menjalin dan saling mengikat tali silaturahmi dengan tetangga.

Ibu Khasanah juga berpendapat bahwa dzikir sangat berpengaruh bagi segala sesuatu yang akan dilakukan oleh umat muslim:

⁵² Haris Nashan, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2021, transkrip.

“Dzikir adalah ibadah yang ringan dilakukan, tapi pengaruh positifnya sangat luar biasa bagi hidup saya, segala urusan yang akan saya lakukan pasti memohon kepada Allah agar dimudahkan. Dengan dzikir, salah satu bentuk keyakinan saya bahwa segala ujian atau masalah dalam hidup akan terlewati dengan mudah.”⁵³

Ibu Khasanah berpendapat bahwa dzikir akan menjadi alternatif untuk memudahkan seseorang dalam melakukan suatu urusan duniawi dan membantu meyakinkan seseorang bahwa ia mampu mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

g. Keberkahan Hidup

Bapak K. H. Haris Nashan menambahkan pendapat bahwa ayat-ayat al-Quran tidak hanya untuk dibaca. Namun supaya mendapatkan keberkahan al-Quran, kita harus mengamalkannya:

“Saat membaca dzikir atau wirid, diniati untuk mendapatkan berkah. Karena siapa saja yang membaca dzikir, Allah akan memberikan rahmat, terlebih dzikirnya berupa ayat-ayat Al-Quran. Esensi al-Quran sebenarnya tidak hanya untuk mendapatkan keberkahan, namun al-Quran ditujukan untuk diamalkan dalam kehidupan berupa sikap dan perilaku seseorang.”⁵⁴

Bapak Haris menerangkan bahwa seseorang yang berdzikir diniatkan untuk mendapatkan berkah, terutama dzikir yang berupa ayat-ayat Al-Quran. Tidak hanya berharap berkah, namun juga disertai pengamalan dari dzikir atau ayat-ayat al-Quran yang dibaca.

Isna, salah satu jama'ah menambahkan argumen bahwa dengan berdzikir, Allah akan memberikan berkah bagi kehidupan seseorang:

“Kunci kebahagiaan terletak pada hati dan pikiran yang tenang, tidak hanya ilmu, usia, dan rezeki. Tetapi juga hidup yang diberkahi oleh Allah,

⁵³ Khasanah, wawancara oleh penulis, 22 Juni 2021, transkrip.

⁵⁴ Haris Nashan, wawancara oleh penulis 12 Juni 2021, transkrip.

*dengan memperbanyak dzikir insya Allah hidup kita akan banyak hal-hal positif.*⁵⁵

Menurut pemahaman Isna, seseorang yang berdzikir akan merasakan kebahagiaan, baik dalam hati maupun pikiran. Namun juga akan dihujani berkah oleh Allah Swt. dan keberkahan tersebut yang akan mendatangkan hal-hal positif dalam hidup.

h. Mempermudah beramal Shalih

Dzikir memiliki pengaruh positif besar bagi kehidupan seseorang yang senantiasa membacanya, salah satunya mempermudah untuk melakukan hal-hal kebaikan. Seperti yang diutarakan Isna:

*“Pengaruh positif lain yang saya rasakan yaitu mempermudah saya melakukan kebaikan, dan menjadikan pribadi yang lebih baik, juga tidak membuang-buang waktu untuk memikirkan suatu hal secara berlebihan (overthinking). Lebih pasrah saja kepada Allah.”*⁵⁶

Saudari Isna berargumen bahwa dipermudahkannya dalam melakukan kebaikan juga termasuk pengaruh positif dari konsisten mengikuti kegiatan dzikir. Sehingga seseorang tidak akan menyia-nyiakan waktu untuk hal yang tidak perlu, dan tidak memikirkan sesuatu secara berlebihan.

3. Relevansi Dzikir *Rātib Al-Haddād* Sebagai Realisasi Nyata Dalam QS. Ar-Ra’d Ayat 28

Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa dzikir (mengingat Allah) dapat menentramkan hati seseorang. Kebahagiaan di dunia dapat terwujud dengan landasan iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, seseorang yang banyak melakukan kejelekan tidak akan bisa menikmati kebahagiaan sejati di dunia. *Mahabbah* Allah (mencintai dan dicintai Allah) didorong oleh berbagai sebab, dan dzikir adalah pintu terbesar untuk menuju ke sana. Dzikir mendatangkan *muraqabah* (rasa selalu diawasi oleh Allah) yang akan membawa hamba mencapai maqam *ihsan*, yaitu ketika ia mampu menyembah Allah seolah melihat-Nya dengan mata kepala. Dzikir juga menyebabkan *inabah* (kembali kepada Allah), karena jika seseorang banyak mengingat Allah dengan

⁵⁵ Isna Nor Aini, wawancara oleh penulis, 21 Juni 2021, transkrip.

⁵⁶ Isna Nor Aini, wawancara oleh penulis, 21 Juni 2021, transkrip.

berdzikir, maka ia akan banyak kembali kepada-Nya dengan segala urusannya.⁵⁷

Tidak ada amal yang lebih menyelamatkan seorang hamba dari adzab Allah daripada dzikir. Dzikir adalah sebab turunnya ketenangan kalbu seorang hamba, dan dzikir pula sebab turunnya malaikat kepadanya, serta pemicu tercurahnya rahmat. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).⁵⁸

Al-Alusi menafsirkan kalimat *تطمئن قلوبهم* yaitu

تستقر وتسكن (tetap dan tenang). Artinya keadaan kalbu yang berada dalam kondisi tenang tidak berpindah-pindah dari satu kondisi pada kondisi lain karena senantiasa mengingat Allah.⁵⁹

Pada ayat selanjutnya Al-Alusi menguraikan bahwa salah satu hikmah dari ketenangan hati adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan merupakan salah satu kondisi hati yang didapat melalui dzikir kepada Allah, sebagaimana ayat selanjutnya disebutkan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُ
الَّذِينَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 29).

⁵⁷ Ibnu Attailah As-Sakandari, *Seluk Beluk Dzikirullah*, 57.

⁵⁸ Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, hal. 251.

⁵⁹ Abu Al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayd Mahmud Al-Alusi al-Baghdady, *Ruh al-Ma'ani*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hal. 149.

Al-Alusi menjelaskan kata طوي merupakan mashdar dari kata طاب, kata tersebut seperti kata بشرى (gembira), sedangkan kata حسن مأب ma'thuf kepada kata طوي. Tempat tersebut diperkirakan masih jauh.⁶⁰

Al-Tustari menafsirkan ayat ini bahwa dzikir dari ilmu akan mendatangkan ketenangan, dan dzikir dari akal akan mendatangkan kedamaian. Al-Tustari ditanya, “bagaimana itu?”, kemudian ia menjawab “apabila seorang hamba menjaga dan memelihara ketaatan kepada Allah, dia berada dalam keadaan mengingat, tetapi sesuatu terjadi pada pikirannya, dia berada dalam keadaan tidak mengingat. Jika seseorang terlibat dalam melakukan dzikir maka sesuatu datang ke hatinya untuk membimbing agar ingat dan taat, ini adalah peran yang dimainkan oleh akal. Al-Tustari berkata, “seseorang yang melakukan dzikir itu ada dua macam, yaitu: pertama, orang-orang yang takut kepada Allah Swt., kemudian merasakan kecintaan dan semangat dalam hatinya, hal ini merupakan hakikat dari dzikir. Kedua, orang-orang yang mengaku dalam keadaan bersemangat, gembira, serta bahagia dalam setiap situasi, mereka hidup untuk musuh, dunia, kebodohan, dan mereka adalah yang terburuk dari makhluk.”⁶¹

Dzikir ratib al-haddad adalah salah satu bentuk realisasi dari QS. Ar-Ra'd ayat 28. Karena di dalamnya mengandung bacaan al-Quran dan dzikir yang biasa diucapkan oleh Rasulullah dan sangat dianjurkan untuk diamalkan. Allah Swt. berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah [2]: 152).

Al-Quran telah menjelaskan bahwa hamba yang lalai akan dilalaikan Allah, ini merupakan puncak kehancuran. Karena sejatinya, seorang hambalah yang membutuhkan Tuhannya

⁶⁰ Mauliana, *Tathma'in Al-Qulub Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 57.

⁶¹ Abu Muhammad Sahl, *Tafsir Al-Tustari*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), hal. 85.

dalam kondisi dan situasi apapun. Karena dzikir adalah dasar dan asas untuk mendapatkan perwalian Allah Swt. (menjadi wali-Nya), sedangkan lalai adalah pangkal dan pondasi untuk menjadi musuh-Nya. Jika kelalaian menguasai hamba, ia akan membawanya ke dalam permusuhan dengan Tuhannya. Maka barangsiapa yang lidahnya selalu basah dengan dzikrullah, disertai takwa kepada-Nya dengan memperhatikan segala perintah dan larangan-Nya, niscaya ia akan masuk surga bersama para kekasih-Nya.⁶²

Ibnu ‘Ajibah menafsirkan dengan menjelaskan kata *fazkurūni* yakni maka ingatlah kepadaku dengan keta’atan dan ihsan. Dzikir senantiasa menekankan aspek ta’at dan ihsan. Kemudian kata *azkurkum* yaitu aku ingat kepada kalian dengan memberikan pahala yang sebaik-baiknya.⁶³ Selanjutnya Ibnu ‘Ajibah menguraikan maksud dari “berdzikirlah kepadaku dengan bersyukur maka aku akan mengingatmu dengan menambah nikmat syukur, berdzikirlah kepadaku dengan tampak terdengar nyata maka aku akan mengingatmu nyata dalam isi hati seorang hamba.” Ini menunjukkan bahwa Ibnu ‘Ajibah mendorong orang Islam untuk senantiasa berdzikir kepada Allah dengan melakukan segala aktivitas di dunia tanpa harus mempraktikkan dzikir hanya melalui ibadah mahdhoh sebagaimana sholat.⁶⁴ Ucapan pelafalan dzikir tentu menjadi energi positif bagi kehidupan manusia yang dipenuhi persoalan pelik.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Proses Rutinitas Pembacaan Dzikir *Rātīb Al-Haddād* sebagai Praktik *Living Quran* di Masjid Nurul Huda Mejobo Kudus

Fenomena dzikir yang dilakukan oleh orang muslim sangat beragam macam. Seperti dzikir dengan shalawat, baik shalawat Nariyah, shalawat Tibbil Qulub, atau dzikir dengan asmaul husna, dan juga dzikir *rātīb al-haddād*.

Pembacaan dzikir *rātīb al-haddād* merupakan salah satu kegiatan pengajian berupa istighasah yang dilaksanakan secara rutin di Masjid Jami’ Nurul Huda Mejobo Kudus setiap malam

⁶²Ibnu Attailah As-Sakandari, *Seluk Beluk Dzikrullah*, 59-61.

⁶³ M. Ulil Abshor, *Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*, Jurnal: Ilmu Ushuluddin, Vol. 19, No. 1, 2020, hal. 47.

⁶⁴ M. Ulil Abshor, *Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*, hal. 48.

Selasa usai jama'ah shalat maghrib dan dibimbing oleh Bapak K. H. Masyur Mu'in yang merupakan tokoh agama di desa Mejobo dan badal Bapak Sumaji sebagai ketua ta'mir Masjid Jami' Nurul Huda.

Lafadz-lafadz yang terkumpul dalam dzikir *rātib al-haddād* merupakan berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan beberapa hadis yang diuraikan dalam kitab Syarah Ratib al-Haddad. Masyarakat mempercayai bahwa dengan mengikuti istighosah ratib ini dapat mendatangkan ketentraman jiwa dan menstabilkan mental. Hal ini dibuktikan oleh beberapa jama'ah yang rutin menghadiri majelis tersebut dan tuturan langsung oleh pembimbing serta ketua nadzir dari Masjid Nurul Huda Mejobo Kudus.

Dalam kitab *rātib al-haddād* terdapat bacaan yang terdiri dari beberapa ayat Al-Quran yaitu surat al-fatihah, ayat kursi, dua ayat terakhir dari surat al-baqarah, surat al-ikhlas, surat al-falaq, dan surat an-nas dan juga terdiri dari beberapa dzikir anjuran Rasulullah Saw. seperti shalawat, istighfar, basmalah dan hamdalah, asmaul husna, kalimat tahlil, dan lain-lain.

Praktik pembacaan dzikir *rātib al-haddād* dilakukan dalam keadaan suci dan memakai pakaian yang menutup aurat, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Mejobo dalam melaksanakan kegiatan ini yaitu pada waktu setelah jama'ah shalat maghrib dan masih dalam keadaan memakai mukena atau busana muslim. Kemudian lanjut membaca dzikir sesuai dengan runtutan dalam kitab saku *rātib al-haddād*. Jadi, kegiatan rutin mingguan dzikir *rātib al-haddād* merupakan salah satu fenomena *living quran* di tengah-tengah masyarakat, karena dalam kitab tersebut terdapat ayat-ayat al-Quran yang diamalkan.

2. Analisis Implikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Dzikir Ratib Al-Haddad bagi Mental dan Jiwa Jemaah

Pembacaan dzikir *rātib al-haddād* di Masjid Nurul Huda merupakan salah satu kegiatan rutin mingguan yang sudah dilaksanakan pada tahun 2013, dan mendapat respon sangat positif oleh masyarakat dan para jama'ah yang mengikuti. Kegiatan ini juga memberi pengaruh baik bagi mental dan ketentraman jiwa serta kehidupan masyarakat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, maka akan menguraikan data dari para narasumber mengenai pengaruh pembacaan dzikir *rātib al-haddād*.

- a. Sebagai media bermunajat kepada Allah
Dzikir ratib bisa menjadi salah satu jalan untuk *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), karena mengingat Allah melalui firman-Nya dan wirid yang senantiasa diamalkan Rasulullah beserta cucu-cucunya, khususnya Shahibur ratib.
- b. Dzikir yang mengena di hati
Mengingat bacaan yang terkumpul di dalam kitab ratib adalah ayat-ayat Al-Quran dan dzikir Nabi, maka hal itu otomatis menjadi obat untuk hati serta pikiran agar senantiasa mengingat bahwa seorang hamba sejatinya tidak berdaya, dan selalu membutuhkan Tuhannya dengan cara memohon ampun melalui berdzikir.
- c. Menentramkan jiwa dan menjernihkan pikiran
Dzikir merupakan suatu ibadah yang ringan diucapkan namun dapat memberatkan timbangan amal saleh seseorang. Karena dzikir adalah nutrisi bagi hati dan jiwa seorang hamba, supaya selalu melibatkan Allah dalam segala urusannya.
- d. Khusnul khatimah
Tujuan seorang mukmin hidup di dunia agar kelak mencapai titik khusnul khatimah, agar senantiasa sadar bahwa hidup di dunia hanyalah sekejap. Tidak ada yang diinginkan di dunia ini kecuali khusnul khatimah dan mendapat ridho-Nya.
- e. Lancarnya rezeki
Faedah dzikir sangat luar biasa untuk lahir dan batin, salah satunya dilapangkan pintu rezeki, baik berupa kesehatan, umur panjang, keluarga dan teman yang baik, dan lain-lain.
- f. Mempermudah urusan dan mempererat tali silaturahmi
Jika seseorang akan melakukan segala sesuatu dengan niat ibadah. Allah akan mempermudah segala urusannya. Dzikir di masjid dan bersosialisasi dengan para tetangga juga dapat menjalin tali silaturahmi yang hangat dan meminimalisir potensi perselisihan.
- g. Keberkahan hidup
Hidup bahagia bersama orang-orang yang disayangi adalah suatu yang harus disyukuri, namun tanpa keberkahan dari Allah hidup akan terasa tidak tenang. Seperti gelisah, takut, dan cemas. Dengan memperbanyak dzikir akan diberi keberkahan dalam menuntut ilmu, melewati ujian, usia panjang, dan hidup yang bermanfaat untuk sesama.

- h. Mempermudah perbanyak amal saleh
Nikmat dari perbanyak dzikir salah satunya yaitu dipermudah jalan untuk melakukan kabajikan, dan selalu bersemangat untuk berbagi energi positif pada lingkungan sekitar. Dan dijaga lisannya dari tutur kata yang buruk.

3. Analisis Relevansi dari Rutinitas Membaca Dzikir Ratib al-Haddad di Masjid Nurul Huda dengan Teori Tindakan Sosial Max Weber

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu membaca dzikir *rātīb al-haddād*, diperlukan sebuah teori yang dapat dijadikan sebagai acuan. Teori yang sesuai dengan fenomena ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori tersebut menjelaskan tentang memahami dan menghargai perilaku setiap individu atau kelompok yang memiliki motif dan tujuan dalam melakukan suatu tindakan tertentu.

Max Weber mengklasifikasikan tindakan manusia ke dalam empat tipe, yaitu:

a. Tindakan Tradisional

Teori ini menjelaskan bahwa semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun-temurun dan tetap dilestarikan. Dalam Islam, kita memang menaruh perhatian besar dalam sebuah tradisi, terutama tradisi yang telah diwariskan oleh para ulama, seperti dzikir *rātīb al-haddād* ini yang diwariskan oleh Habib Umar bin Muthohar dan Habib Ja'far Al Kaff kepada masyarakat desa Mejobo Kudus.

b. Tindakan Afektif

Adalah berlangsungnya tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si pelaku. Di sini kita dapat melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting bagi jama'ah di Mejobo. Pada proses pelaksanaan pembacaan dzikir *rātīb al-haddād*, selain adanya sikap emosional, hal ini juga tidak lepas dari peran pembimbing majelis tersebut dalam mentransfer makna kandungan dari setiap bacaan dzikir ratib sehingga membentuk emosional agar senantiasa memiliki cara pandang yang baik, berpikir positif dan mendapatkan kedamaian dalam jiwa.

c. Rasionalitas Instrumental

Pada tipe ini dapat diketahui bagaimana rutinitas yang dilakukan oleh jama'ah di Masjid Nurul Huda tidak lepas dari pemikiran secara sadar bahwa mereka memiliki kapasitas atau kemampuan untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Artinya, untuk melaksanakan dan merutinkan pembacaan istighosah dzikir *rātib al-haddād* sejak tahun 2013 hingga sekarang, para jama'ah dengan sadar dan rasional memiliki kemampuan melakukannya, baik dari sumber daya manusianya maupun dari segi aspek lainnya yang memiliki peran penting sebagai landasan agar tetap terlaksananya rutinitas tersebut.

d. Rasionalitas Nilai

Tindakan pada tipe ini dilakukan dengan didasarkan pada nilai-nilai yang bisa diambil oleh pelaku. Dalam artian, nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, manfaat, berkah dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, nilai menjadi parameter penting bagi para jama'ah yang mengikuti majelis dzikir *rātib al-haddād*. Menurut salah satu informan, rutinitas istighosah dzikir ini dilaksanakan yaitu sebagai upaya menumbuhkan mahabbah kepada Allah dan Rasulullah beserta cucunya, terkhusus Shahibur ratib Habib Abdullah bin 'Alawy Al-Haddad.